Jurnal Dedikasi Masyarakat, 5(1) Oktober 2021, hlmn. 1 – 8 ISSN. 2598-7984 (cetak)
ISSN. 2598-8018 (Online)

Peningkatan pemahaman penggunaan obat rasional pada anak tingkat sekolah dasar

Fahmi Dimas Abdul Azis*, Umi Narsih, Riatul Maulia Hasanah, Nurlita K

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan

*e-mail korespondensi: hafsawatyfarma@gmail.com

ABSTRACT

Permasalahn yang diteumi di masyarakat adalah penggunaan obat secaa bebas tanpa izin atau resep dokter yang dapat menyebabkan masalah baru kesehatan. Dengan adanya kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa sebagai peserta cara penggunaan obat rasional dan mewujudkan Gema Cermat di SDN Selogudig Wetan I. Pelaksanaan kegiatan dengan melakukan penyuluhan secara dengan model penilaian daerah partisipatif. Peserta diajak untuk terlibat dan saah satunya adalah menggunakan pendekatan pemberian hadiah bagi siswa yang aktif selama kegiatan berlangsung. Beberapa tahapan yang dilaksanakan, yaitu pengenalan masalah, perumusan masalah, pemecahan masalah, dan penyuluhan penggunaan obat rasional. Penyuluhan menggunakan media video animasi dan diajak bernyanyi serta bermain untuk memotivasi akktivitas siswa. Materi yang diberikan kepada peserta yaitu kriteria rasionalitas penggunaan obat pada siswa. Informasi edukasi penggunaan obat rasional secara medik dan memenuhi persyarakat, yaitu tepat diagnosa, tepat indikasi penyakit, tepat pemilihan obat, tepat dosis, tepat cara pemberian, tepat pasien, tepat informasi, waspada terhadap efek samping.

Kata kunci: gema cermat; swamedikasi; obat rasional; sekolah dasar; diagnosa.

ABSTRAK

The problem encountered in society is the use of drugs freely without permission or a doctor's prescription which can cause new health problems. With this service activity, the aim is to increase students' knowledge as participants on how to use rational medicine and realize Gema Cermat at SDN Selogudig Wetan I. The activity is carried out by conducting outreach using a participatory regional assessment model. Participants are invited to get involved and one way is to use the approach of giving prizes to students who are active during the activity. Several stages are carried out, namely problem recognition, problem formulation, problem-solving, and counseling on rational drug use. Counseling uses animated video media and is invited to sing and play to motivate student activities. The material given to participants is the rationality criteria for student drug use. Educational information on rational medical use of drugs and meeting the requirements, namely correct diagnosis, indication of disease, correct drug selection, correct dose, correct method of administration, correct patient, correct information, and alert to side effects.

Keywords: gema cermat; self-medication; rational medicine; elementary school; diagnosis.

PENDAHULUAN

Penggunaan obat secara bebas masih ditemukan di lingkungan masyarakat. Berbagai masalah yang sering ditemukan adalah pembelian obat tanpa izin atau tanpa resep dokter, pembelian obat setelan, pembelian antibiotik secara bebas (tanpa resep dokter), penggunaan obat yang berlebihan (over dosis), kejadian efek samping, serta interaksi obat atau penyalahgunaan obat. Hal tersebut sering terjadi pada masyarakat dan dapat menyebabkan masalah baru dalam kesehatan. Fenomena ini menunjukkan jika masih banyak masyarakat belum memahami dampak yang dapat menimbulkan efek samping dari penggunaan obat yang tidak benar dan tepat, temasuk penyimpanan dan membuang obat dengan benar.

Beberapa laporan menunjukkan jika mamsih ada masyarakat melakukan pengobatan sendiri sesuai dengan gejala yang dialami (Kusuma, 2019), termasuk pembelian obat keras tanpa resep dokter (Fauzia, 2019; Suarni, 2014), di mana swamedikasi berdasarkan pengalaman sendiri (Zulkarni dkk, 2019). Sedangkan informasi yang memadai dari tenaga

kesehatan tentang penggunaan obat belum memadai (Suherman & Febrina, 2018). Perilaku swamedikasi menjadi penting di mana pengobatan dilakukan untuk anak sedangkan obat yang tersedia hanya untuk orang dewasa. Salah satunya adalah penggunaan parasetamol sebagai swamedikasi orang tua saat anak demam (Marjan, 2018). Umumnya orang tua melakukan swamedikasi berdasarkan resep dari dokter sebelumnya (Sudibyo dkk, 2020).

Pemberian obat kepada anak merupakan hal yang paling sulit dilakukan oleh orang tua, karena rasa obat yang pahit. Hal penting menjadi perhatian adalah pemahaman orang tua atau anak usia sekolah mengenai obat yang diminum memiliki dosis yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan kesalahan penggunaan obat pada anak-anak mencapai 70.53% (Pratiwi dkk, 2013). Hasil penelitian lain juga menyebutkan 32% anak-anak mengalami keracunan oleh obat (Parmasari dkk, 2014). Pengetahuan tersebut jarang sekali dikuasai oleh masyarakat, oleh karena itu perlu dilakukan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman orang tua dan anak usia sekolah dasar tentang penggunaan obat untuk diri sendiri.

Perlu strategi untuk dapat menyampaikan dan menjelaskan informasi obat berdasarkan usia dan kondisi masyarakat agar mencapai tujuan edukasi. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah Cara Belajar Insan Aktif (CBIA). Metode CBIA merupakan metode penyampaian informasi obat yang melibatkan subyek secara aktif (Hombing, 2015; Ariyani, 2017; Sari & Rahayu, 2020). Melalui metode ini diharapkan masyarakat lebih aktif dalam mencari informasi mengenai obat yang digunakan.

Adanya penyebaran informasi melalui edukasi penggunaan obat rasional secara medik dan memenuhi persyarakat, seperti tepat diagnosa, tepat indikasi penyakit, tepat pemilihan obat, tepat dosis, tepat cara pemberian, tepat pasien, tepat informasi, waspada terhadap efek samping dan tepat biaya atau tidak boros. Informasi tersebut dapat menjadi dasar pertimbangan pemilihan obat dan tidak sekedar percaya dengan promosi atau iklan obat, sehingga swamedikasi dapat tercapai secara optimal.

Oleh karena itu, perlakuan swamedikasi bagi anak sekolah dasar sangat penting untuk mereka ketahui, karena umumnya masyarakat masih kurang mengetahui serta kesadaran membaca label pada kemasan obat tidak menjadi perhatian. Dengan adanya kegiatan ini, mampu meningkatkan pemahaman penggunaan obat rasional bagi anak-anak tingkat sekolah dasar. Diharapkan mereka sebagai generasi penerus bangsa ini dapat membantu orang tua dan orang-orang disekitarnya tentang pemakaian obat rasional. Tujuan dari kegiatan penyuluhan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang cara mendapatkan obat, menyimpannya, menggunakannya, dan membuangnya. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan masyarakat dalam swamedikasi.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pemberdayaan ini dengan pendekatan penyuluhan yang dilakukan pada anak Sekolah Dasar Negeri (SDN) Selogudig Wetan I sebagai mitra kegiatan. Pengabdian dilakukan oleh tim dosen, apoteker, dan mahasiswa farmasi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan Genggong. Kegiatan penyuluhan dilakukan setelah melalui pendekatan individual, pendekatan tersebut untuk mendapatkan informasi dari para peserta.

Pemantauan dan pengarahan kegiatan pemantauan dilakukan untuk memastikan bahwa kegiatan tetap terarah dan mencapai tujuan yang diinginkan. Metode kegiatan pengabdian ini menggunakan model Penilaian Daerah Partisipatif dengan *Participatory Rural Appraisal* (PRA), yang menekankan keterlibatan masyarakat dalam setiap kegiatan yang

dilakukan. Tahapan metode ini adalah meliputi pengenalan masalah, perumusan masalah, pemecahan masalah, dan pelaksanaan penyuluhan penggunaan obat rasional (Gambar 1).

Setelah informasi diberikan, dilakukan penilaian terhadap pengetahuan peserta. Pengukuran pengetahuan peserta adalah pemahaman tentang penggunaan obat-obatan, sebagai bagian untuk mewujudkan Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (Gema Cermat) yang dilakukan dalam tiga tahap: pre-test, intervensi dengan metode CBIA, dan post-test menggunakan kuesioner.

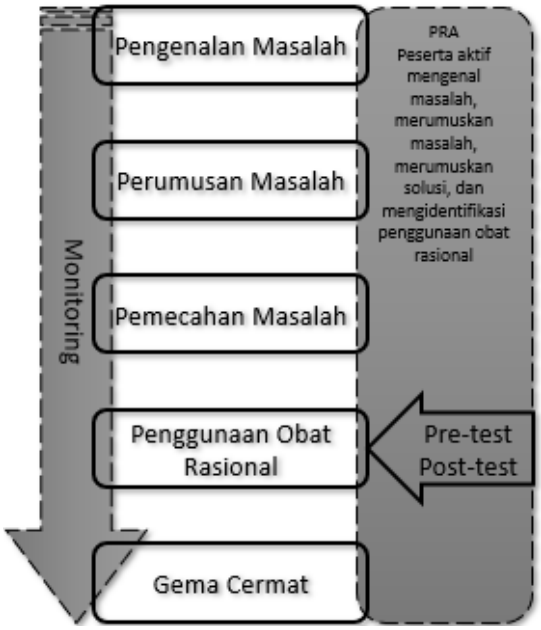

Gambar 1. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian penggunaan obat rasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 66 siswa dari SDN Selogudig Wetan I yang terdiri dari kelas 5 dan 6, menghadiri pengabdian yang diadakan di Gedung pertemua SDN Selogudig Wetan I. beberapa tahapan yang dilakukan dengan pendekatan PRA untuk melibatkan siswa sebagai peserta secara aktif, mulai dari pengenalan masalah oleh siswa, merumuskan masalah yang dihadapi, merumuskan solusi sebagai pemecahan masalah, dan memperlihatkan penggunaan obar rasional.

Tim pelaksana kegiatan melakukan survei awal untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi mitra terkait obat. Peserta diajak untuk berbicara dan menceritakan perilaku dalam menggunakan obat di mana anak SD yang tergolong masih anak-anak yang akan beranjak remaja dan perlu mengetahui sejak dini. Menurut Lestari dan Sofyan (2014), bahwa pembelajaran dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai agar siswa dapat aktif. Begitu pula dengan Muis (2019), bahwa pembelajaran hendaknya hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi nyata yang dikenal siswa.

Siswa belum memahami tentang penggunaan obat, pemilihan obat, penyimpanan obat, dan pengelolaan obat sampai pada tahap membuang obat yang benar. Semuanya informasi tersebut masih dilakukan oleh orang tua dan hanya menurut dengan saran orang tua. Dengan mengetahui bahwa dalam penggunaan obat akan menimbulkan resiko seperti over dosis, kejadian efek samping, penyalahgunaan obat dapat menyebabkan masalah baru. Siswa mengetahui bahwa masalah yang ada adalah ketidaktahuan penggunaan obat mengakibatkan

obat yang digunakan dapat terjadi resiko penggunaan obat, sehingga mereka perlu mengetahui cara penggunaan obat rasional.

Hasil perumusan masalah dilanjutkan dengan kegiatan berkoordinasi dengan pihak sekolah utamanya mitra guru SDN Selogudig Wetan I. Pada saat pelaksanaan, siswa akan diajak bernyanyi dan melihat video animasi terkait materi yang disampaikan. Selain itu, siswa juga diberikan hadiah jika aktif bertanya, aktif saat diberikan perintah, dan memberikan timbal balik saat diberikan pertanyaan. Dengan pemberian hadiah maka siswa akan lebih aktif (Sholikhah, 2010), di mana salah satu metode pembelajaran mendorong keaktifan dengan menerapkan pemberian hadiah (Kanifah dkk, 2020). Siswa menjadi termotivasi untuk memecahkan masalah dan mampu menjelaskan solusi-solusi pemecahan masalah (Nurwulan, 2020). Salah satunya adalah istirahat sejenak dengan melakukan senam jari serta mereka bersemangat dengan adanya permainan yang dilakukan (Gambar 2).

Gambar 2. Salah satu cara merangsang keaktifan siswa dengan melakukan senam jari saat foto bersama.

Untuk menyelesaikan masalah maka ditetapkan pemilihan obat yang dominan digunakan masyarakat yang paling sesuai. Untuk menerapkan perencanaan ini, tim pengabdian masyarakat bekerjasama dengan SDN Selogudig Wetan I. Kegiatan pengabdian masyarakat untuk mengedukasi siswa dilakukan setelah mendapatkan persetujuan dari pihak kelurahan, dan setelah semua sarana dan prasarana telah disiapkan untuk Gema Cermat.

Hasil pengamatan awal terhadap pengetahuan yang dimiliki oleh anggota masyarakat yang berpartisipasi dalam penyuluhan di SDN Selogudug Wetan I, terlihat bahwa mereka sangat memahami di mana mereka mendapatkan obat serta menggunakannya. Obat yang dikonsumsi peserta dibeli dari apotek, toko obat, atau puskesmas. Peserta diberi informasi yang baik tentang penggunaan obat saat menerima obat, namun kurang memahami kondisi penyimpanan dan cara menghilangkan obat yang sudah tidak digunakan. Proses penyuluhan mengutamakan materi kriteria rasionalitas penggunaan obat pada siswa (Gambar 3). Hal ini penting untuk menghasilkan kesehatan dan mencegah kesalahan penggunaan obat yang tidak rasional. Kriteria rasionalitas penggunaan obat seperti diasjikan pada Tabel 1.

Terbukti bahwa kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan peserta, terutama tentang kondisi penyimpanan dan pemusnahan obat yang benar. Penyuluhan salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat (Octavia dkk, 2020). Penyuluhan adalah salah satu cara mengedukasi untuk meningkatkan pengetahuan (Lubis dkk, 2019). Dengan Gema Cermat memberikan pengetahuan mengelola obat, menggunakan obat dan memilih obat yang baik (Yuliastuti dkk, 2018). Pengetahuan penggunaan obat secara dini akan menjadi salah satu upaya untuk mewujudkan generasi Gema Cermat di Desa Selogudig Wetan, Kec. Pajarakan, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur.

Tabel 1. Kriteria penggunaan obat rasional serta tujuan dan capaian yang menjadi materi edukasi siswa sekolah dasar.

Kriteria	Tujuan	Capaian
Diagnosis yang tepat	Obat diberikan sesuai dengan diagnosis	Pemilihan obat akan salah jika diagnosis tidak ditegakkan dengan benar
Indikasi penyakit yang tepat	Pemilihan obat yang tepat, dan dosis yang tepat Dosis, jumlah, metode, waktu, dan lama pemberian obat harus tepat	Terapi tidak akan berhasil jika salah satu dari empat persyaratan ini tidak dipenuhi
Dosis yang tepat harus diberikan	-sda-	-sda-
Cara pemberian yang tepat	Antasida seharusnya dikunyah sebelum ditelan	Dengan cara yang sama, antibiotik tidak boleh dicampur dengan susu karena keduanya akan membentuk ikatan yang membuatnya tidak dapat diabsorpsi dan menurunkan efisiensi mereka
Interval waktu pemberian obat yang tepat harus mudah dipahami pasien	Semakin sering Anda minum obat setiap hari (misalnya empat kali sehari), semakin rendah tingkat ketaatan Anda	Obat yang harus diminum tiga kali sehari harus diartikan bahwa obat tersebut harus diminum dengan interval setiap delapan jam
	Lama pemberian obat Harus sesuai dengan penyakit Anda masing-masing	Interval waktu paling singkat untuk pengobatan tuberkulosis kronis adalah enam bulan, sedangkan untuk kusta adalah enam bulan. Untuk demam tifoid, lama pemberian kloramfenikol adalah 10–14 hari.
Tepat menilai kondisi pasien	-sda-	penggunaan obat harus disesuaikan dengan kondisi pasien, termasuk kontraindikasi obat, komplikasi, kehamilan, menyusui, usia lanjut, atau bayi
Hati-hati dengan efek samping	-sda-	-sda-
Efek samping	-sda-	reaksi tidak diinginkan yang dapat muncul sebagai akibat dari penggunaan obat dalam dosis yang lebih tinggi, termasuk muntah, mual, dan gatal-gatal, antara lain.
Obat dibeli melalui jalur resmi	memenuhi kriteria	efektif, aman, kualitas terjamin, tersedia setiap saat, dan murah
Tindakan lanjut yang tepat	Konsultasi	segera setelah pengobatan sendiri selesai
Penyerahan obat yang tepat (dispensing)	Penggunaan obat yang rasional memerlukan pasien dan penyerah obat sebagai konsumen	Obatnya akan disiapkan dan diberikan kepada pasien dengan informasi yang tepat setelah resep yang dibawa ke apotek atau tempat penyerahan obat di Puskesmas
Pasien mematuhi perintah pengobatan	Ketidakpatuhan minum obat dapat terjadi	jenis sediaan obat yang berbeda, jumlah obat yang terlalu banyak, frekuensi pemberian obat setiap hari yang terlalu sering, pemberian obat dalam jangka waktu yang lama tanpa informasi, atau pasien tidak mendapatkan informasi yang cukup tentang cara menggunakan obat

Berdasarkan kriteria penggunaan obat yang dijelaskan telah memberikan gambaran umum bagi siswa untuk mengetahui serta mengenal beberapa kriteria penggunaan obat rasional. Selain itu, juga dilakukan tanya-jawab kepada siswa terhadap jenis obat dan sumber obat yang sering mereka temukan atau konsumsi selama mengalami sakit gangguan kesehatan lainnya. Siswa dengan mudah menyebutkan jenis obat seperti bodrex untuk

demam dan jenis obat lainnya yang ada di rumah mereka, serta beberapa obat dapat dibeli di toko obat atau apotik terdekat. Pemberian obat dilakukan oleh orang tua atau orang dewasa baik obat sirup maupun tablet, ini membuktikan jika konsumsi obat siswa dikontrol oleh oleh orang tua.

Gambar 3. Penyajian materi saat melakukan penyuluhan.

KESIMPULAN

Siswa sebagai peserta kegiatan berperan aktif secara bersama mulai perumusan masalah sampai dengan pelaksanaan penyuluhan di sekolah. Kegiatan pengabdian dapat meningkatkan pengetahuan anak SDN Selogudig Wetan I dan sudah mengetahui bagaimana gambaran pengobatan rasional yang benar. Berdasarkan kriteria penggunaan obat rasional yang dipaparkan saat penyuluhan, terdapat beberapa siswa menanggapi dengan menyebutkan beberapa contoh obat yang mereka ketahui, serta sumber obat dari mana diperoleh.

REFERENSI

Ariyani, H. (2017). Gerakan Bucer “Ibu Cerdas” Melalui Metode Cara Belajar Insan Aktif (Cbia) Sebagai Sarana Mewujudkan Pemilihan Dan Penggunaan Obat Yang Rasionaldi Kelurahan Sungai Andai Banjarmasin, Kalimantan Selatan. *UNES Journal of Community Service*, *2*(2), 105-112.

Fauzia, R. R. (2019). Budaya Hukum Apoteker Dalam Pemberian Informasi, Edukasi dan Penyerahan Obat Keras (Daftar G). *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, *4*(10), 125-138.

Hombing, W. O. B. (2015). Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Remaja Laki-laki di SMK Negeri 4 Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta Tentang Antibiotika Dengan Metode CBIA (Cara Belajar Insan Aktif). *Fakl Farmasi*, *2*(6), 26.

Kanifah, A., Susanto, H., & Saputra, A. D. (2020). Pengaruh Pemberian Hadiah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Darul Istiqomah Ngumpul Balong ponorogo. *TARBAWI: Journal on Islamic Education*, *1*(1), 1-12.

Kusuma, D. P. I. (2019). Hubungan faktor sosiodemografi dengan tingkat pengetahuan swamedikasi pada masyarakat di desa sinduharjo kabupaten sleman.

Lestari, L., & Sofyan, D. (2014). Perbandingan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam matematika antara yang mendapat Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) dengan pembelajaran konvensional. *Mosharafa*, *3*(2), 95-108.

Lubis, M. S., Meilani, D., Yuniarti, R., & Dalimunthe, G. I. (2019). Pkm Penyuluhan Penggunaan Antibiotik Kepada Masyarakat Desa Tembung. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(1), 297-301.

Marjan, L. U. (2018). *Hubungan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengetahuan orangtua dalam swamedikasi demam pada anak menggunakan obat parasetamol: Studi di Kalangan Masyarakat kecamatan Talango Kabupaten Sumenep jawa Timur* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Muis, M. (2019). *Model pembelajaran berbasis masalah: teori dan penerapannya*. Caremedia Communication.

Nurwulan, N. R. (2020). Pengenalan Metode Pembelajaran STEAM Kepada Para Siswa Tingkat Sekolah Dasar Kelas 1 Sampai 3. *Madaniya*, *1*(3), 140-146.

Octavia, D. R., Susanti, I., & Negara, S. B. M. K. (2020). Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan dan pengelolaan obat yang rasional melalui penyuluhan dagusibu. *GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(1), 23-39.

Parmasari, M., Sugiyanto, S., & Andayani, T. M. (2014). Evaluasi penyebab dan penatalaksanaan terapi pada kasus keracunan serta analisis biaya. *JURNAL MANAJEMEN DAN PELAYANAN FARMASI (Journal of Management and Pharmacy Practice)*, *4*(4), 207-212.

Pratiwi, A. A., Khairinnisa, M. A., Alfian, S. D., Priyadi, A., Pradipta, I. S., & Abdulah, R. (2013). Peresepan Obat-obat Off-Label pada Pasien Anak Usia 0 Hingga 2 Tahun di Apotek Kota Bandung. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, *2*(2), 39-50.

Sari, D. P., & Rahayu, A. (2020). Pemberdayaan Masyarakat tentang Penggunaan Obat Rasional Melalui Edukasi Gema Cermat dengan Metode CBIA di Kelurahan Dukuh Menanggal Surabaya. *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(1), 33-40.

Sholikhah, I. (2010). *Implementasi Pembelajaran Matematika dengan Pemberian Hadiah dan Hukuman terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa pada Pokok Bahasan Bangun Datar Segiempat* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Suarni, E. (2014). Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku konsumsi obat tanpa resep dokter di apotek Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang tahun 2013. *Syifa'MEDIKA: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, *4*(2), 75-84.

Sudibyo, D. G., Anindra, R. P., El Gihart, Y., Ni'azzah, R. A., Kharisma, N., Pratiwi, S. C., ... & Hermansyah, A. (2020). Pengetahuan ibu dan cara penanganan demam pada anak. *Jurnal Farmasi Komunitas*, *7*(2), 69-76.

Suherman, H., & Febrina, D. (2018). Pengaruh faktor usia, jenis kelamin, dan pengetahuan terhadap swamedikasi obat. *Viva Medika*, *2*, 94-108.

Yuliastuti, F., Hapsari, W. S., & Mardiana, T. (2018). GeMa CerMat (Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat) bagi Guru Sekolah Dasar Kecamatan Magelang Selatan Kota Magelang. *Community Empowerment*, *3*(2), 34-37.

Zulkarni, R., Azyenela, L., & Penny, D. Y. (2019). Perilaku keluarga dalam swamedikasi obat herbal. *Jurnal Kesehatan*, *10*(2), 84-88.